BAB IV

UNSUR-UNSUR BUDAYA YANG ADA DALAM UPACARA BARIKAN

Ada satu anggapan yang cukup kuat di tengah-tengah masyarakat, bahwa upacara Barikan, sebagaimana suatu tradisi budaya keagamaan yang berkembang cukup lama di masyarakat Tengger, adalah merupakan produk dari sinkrititasi keyakinan atau kepercayaan animisme dan dinamisme.

Kalau dilihat dari pelaksanaan upcara Barikan di desa Mororejo maka terdapat beberapa unsur budaya antara lain :

1. Unsur Animisme dan Dinamisme

Masyarakat desa Mororejo masih kuat keyakinannya terhadap roh-roh halus atau makhluk-makhluk halus yang mampu mempengaruhi mereka. Dengan demikian kepercayaan animisme dan dinamisme yang merupakan kepercayaan yang merupakan kepercayaan lama bangsa Indonesia ternyata masih dominan mendasari pelaksanaan upacara Barikan.

Adapun pengertian kepercayaan animisme dan dinamisme menurut Koentjaraningrat dalam bukunya beberapa antropologi sosial mengatakan sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Animisme ialah bentuk religi yang mendasari kepercayaan bahwa di alam sekeliling, tempat tinggal manusia, diam berbagai macam roh, dan yang terdiri dari aktivitet-aktivitet keagamaan guna menuju roh-roh tadi. Sedangkan dinamisme atau pra-animisme adalah bentuk religi yang berdasarkan kepada kekuatan-kekuatan sakti yang ada dalam segala hal luar biasa dan terdiri dari aktivitet-aktivitet keagamaan yang berpedoman kepada kepercayaan tersebut[1].

Melihat definisi Animisme di atas maka aliran animisme menganggap roh adalah supranatural dan diperlukan pemujaan terhadapnya, begitu juga dinamisme berdasarkan kepercayaan ini benda yang dianggap sakral bisa mendatangkan kemanfaan bagi kelangsungan hidup manusia. Pemujaan terhadap dua kepercayaan di atas maka manusia membutuhkan sarana yaitu berbentuk upacara. Dalam kepercayaan animisme unsur do'a dan sesajen memakan peranan penting, sebab do'a yang disertai sesajen di atas adalah merupakan cara untuk sampainya hubungan dengan supranatural, berbeda dengan kepercayaan dinamisme di smping do'a dan sesajen ada yang penting yaitu tempat. Tempat ini sangat dibutuhkan untuk dipakai sebagai sarana dekat dengan supranatural yang biasanya untuk meletakkan sesajen.

Bila diamati secara teliti. maka unsur animisme dan dinamisme adalah merupakan unsur yang paling menonjol pada pelaksanaan upacara Barikan.

---

[1] Koentjaraningrat. *Op Cit.* hal 280

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terutama upacara-upacara yang dilakukan oleh orang Islam tradisional (kejawen) dalam pola umum yang mereka lakukan, terdiri dari do'a, hidangan atau sesajen didalamnya menunjukkan unsur animisme dan dinamisme yang menonjol.

Sedangkan unsur dinamisme nampak pada penyediaan sajian-sajiannya dimana sesajen tersebut di perempatan jalan, pertigaan, di sudut dan pasar desa atau di tengah-tengah desa.

2. Unsur Hindu dan Budha

Ditinjau dari latar belakang sejarahnya, bahwa upacara Barikan merupakan sarana pemujaan terhadap salah satu cara lelembut yang berkuasa, dan tujuan upacara itu sedikit berubah dari tujuan semula, yaitu tadinya bersifat memuja kemudian berubah menjadi meminta perlindungan dari berbagai mara bahaya.[2]

Masyarakat Tengger mempunyai hubungan historis dengan agama Hindu. Hal ini tampak dalam hubungan antara Bromo dengan dewa Brahma dalam agama Hindu. Gunung Bromo dijadikan tempat pemujaan kepada Hyang Widhi Wasa yang pada dasarnya Tuhan Yang Maha Esa.

---

[2]Budiono Hensastoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Hamidita, Yogyakarta, 1991, hal. 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping itu, penghormatan kepada nenek moyang atau roh leluhur yang menurut masyarakat Bali dalam buku agama Hindu dan Budha mengatakan sebagai berikut:

nenek moyang yang menjadi pendiri desa,dicari hubungannya untuk mendapatkan berkat dalam hidup sehari-hari, dan nenek moyang dianggap dewa yang paling dekat dengan manusia[3].

Masalah sesaji, dimana pelaksanaan upacara Barikan diperkaya dengan berbagai sesaji, misalnya nasi golong, ayam panggang, serta hasil pertanian yaitu polowijo, polowiji, pologumantung, polopendem dan lainnya. Kesemuanya itu ditujukan kepada Yang Mbau Rekro Desa. Ini merupakan kepercayaan antara animisme dan dinamisme dengan kepercayaan dari agama Hindu dan Budha yang mana dalam agama Hindu dan Budha "berkurban" dimaksudkan untuk mempengaruhi para dewa agar berkenan menolong manusia.

Sedangkan prasen tempat air suci terbuat dari kuning bergambar patung dari dewa dan zadiak agama Hindu. Alat-alat itu merupakan alat upacara agama yang berasal dari zaman kerajaan Majapahit. Sebagian besar prasen yang digunakan di Tengger berangka tahun saka di antara 1243 dan 1352[4].

---

[3] Harun Hadiwijono, ***Hindu dan Budha***, Gunung Mulia, Jakarta, 1971, 18, 111

[4] Simanhadi Widyaprakosa, ***Op Cit***, hal. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan dalam upacara Barikan unsurHindu dan Budha nampak pada pembaca mantra.

3. Unsur Islam dalam upacara Barikan

Unsur keislaman yang dimaksud di sini adalam unsur keislaman yang ada dalam upacara Barikan yang diadakan di desa Mororejo kecamatan Tosari kabupaten daerah tingkat II Pasuruan

kebiasaan masyarakat meminta perlindungan terhadap malapetaka, pernghormatan kepada roh leluhur, sesajen telah berurat dan berakar dalam kehidupannya. Bahkan setelah agama Hindu-Budha masuk ke Nusantara yaitu sekitar abad ke 4 masehi. Kebiasaan semacam itu menjadi bertambah subur. Sebab agama Hindu dan Budha dalam bidang peribadatannya juga sering mengadakan sesajen terhadap roh dewa-dewa dan pemujaan benda-benda. Kebiasaan semacam itu berjalan terus hingga agama Islam masuk ke Indonesia sekitara abad ke 6 atau 7 masehi[5], bahkan saat sekarangpun masih banyak kita temui. Seperti upacara Barikan yang dilaksanakan di desa Mororejo , masih ada akulturasi budaya yang membentuk upacara Barikan.

Mengenai unsur keislaman pada upacara Barikan dapat kita lihat dalam pelaksanaan upacara Barikan, pada do'a yang dipanjatkan yaitu ayat kursi dan

[5] Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jilid IV, Bulan Bintang, Jakarta, 1981, hal 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

do'a kubur, serta pelaksanaan waktu upacara, yaitu pada bulan yang dianggap banyak membawa berkah.

Mereka (kaum pendatang) tidak merubah adat kebiasaan tersebut tetapi cukup memasuki unsur Islam. Sebagaimana metode yang dipakai oleh walisongo yaitu dalam bukunya metode da'wah walisongo.

Mereka mempergunakan metode pendekatan yang melihat dan disesuaikan situasi dan kondisi setempat, agar adat kebiasaan seperti selametan, kenduren, terhadap roh-roh yang sudah mati itu jangan sekaligus diberantas, tetapi cukup dimasuki unsur keislaman[6].

[6] Nur Amin Fatah, ***metode Da'wah Walisongo***, bagian pekalongan, 1985, hal. 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id